

PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *CURRENT RATIO*, DAN *DEBT TO ASSET RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN KONSTRUKSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2024

Revia Chintya Bella^{1*}, Sarsono², Sri Hartono³

^{1,2,3}Universitas Islam Batik Surakarta, Indonesia
chintyabella165@gmail.com^{1*}, sarsono1964@gmail.com², hartonosri61@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Return on Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sampel 9 perusahaan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan dan harga saham penutupan akhir tahun. Teknik analisis meliputi uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji F, uji t koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR dan DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, Harga Saham, *Return on Asset*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Return on Assets, Current Ratio, and Debt to Asset Ratio (DAR) on the stock prices of construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The study used a descriptive quantitative approach, with a sample of nine companies selected through purposive sampling. The data used were annual financial reports and year-end closing stock prices. Analysis techniques included classical assumption tests, multiple linear regression, F-tests, and t-tests for the coefficient of determination (R^2). The results showed that ROA had no significant effect on stock prices, while CR and DAR had a negative and significant effect.

Keywords: *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, Stock Prices, *Return on Asset*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi global, khususnya pada sektor pasar modal yang memiliki peran strategis dalam perekonomian. Saham sebagai salah satu instrumen pasar modal mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan publik, dengan harga yang berfluktuasi akibat faktor internal dan eksternal. Adanya pandemi di Indonesia, memicu kepanikan pasar yang ditandai dengan aksi jual saham secara masif, sehingga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar 5,09% pada akhir Desember 2020 (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Harga saham mencerminkan kondisi pasar dan perekonomian suatu negara. Selama pandemi COVID-19, penerapan pembatasan aktivitas masyarakat di berbagai negara menyebabkan terganggunya kegiatan ekonomi sehingga pergerakan harga saham menjadi tidak stabil. Kondisi ini berdampak signifikan pada sektor konstruksi.



Gambar 1. Nilai dan Pertumbuhan PDB Konstruksi

Sumber: [Databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id)

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan penurunan laju pertumbuhan konstruksi tahun 2020 yang signifikan. Bahkan, garis pertumbuhan turun ke wilayah negatif, yang menunjukkan adanya kontraksi ekonomi di sektor konstruksi. Penurunan tersebut karena dampak pandemi Covid-19 yang mulai menghantam Indonesia pada

tahun 2020. Banyak proyek konstruksi mengalami penundaan, pengurangan kegiatan, bahkan penghentian sementara. Meskipun nilai PDB secara nominal tidak mengalami penurunan drastis, kinerja pertumbuhannya melemah secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor konstruksi masih bertahan, namun tidak berkembang sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, tahun 2020 merupakan titik tekanan besar bagi sektor konstruksi sebelum mulai pulih kembali pada tahun 2021.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor konstruksi mengalami kontraksi sebesar 5,39% pada tahun 2020, dengan nilai proyek konstruksi yang diselesaikan sebesar Rp1.311,42 triliun atau turun 17,74% dibandingkan tahun 2019, serta nilai konstruksi gedung sebesar Rp438,94 triliun yang menurun 18,81% dari tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Harga saham mencerminkan nilai pasar ekuitas pada periode tertentu dan dipengaruhi oleh dinamika penawaran serta permintaan di pasar modal. Peningkatan permintaan cenderung mendorong kenaikan harga saham, sedangkan kelebihan pasokan dan ketidakpastian pasar dapat menyebabkan penurunan harga. Dalam pengambilan keputusan investasi, investor dapat menggunakan analisis fundamental yang menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, yaitu *Return on Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* (Siahaan *et al.*, 2024).

Return on Assets (ROA) berfungsi sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya secara efisien. ROA juga mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, yang dapat memengaruhi persepsi investor dan berdampak pada pergerakan harga saham. Oleh karena itu, ROA menjadi salah satu komponen penting yang berkontribusi terhadap perubahan harga saham dan memerlukan analisis lebih lanjut untuk melihat kekuatan hubungan tersebut (Siahaan *et al.*, 2024). Pengembalian Aset (ROA) digunakan sebagai indikator efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh aset yang diinvestasikan. ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan hasil yang optimal bagi investor, sedangkan ROA yang menurun mengindikasikan adanya risiko kerugian finansial dan lemahnya

kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba (Dewi & Suwarno, 2022).

Current Ratio (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan tingkat likuiditas serta tingkat keamanan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek secara tepat waktu. Nilai CR yang relatif tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup, namun jika nilainya terlalu besar, hal tersebut dapat mengindikasikan kurang efisiennya pengelolaan aset lancar. Oleh karena itu, CR menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan keuangan jangka pendek. Pengelolaan aset lancar, seperti kas, piutang, dan persediaan, perlu dilakukan secara efektif agar terhindar dari pemborosan sumber daya (Islavella & Sari, 2022).

Debt to Asset Ratio (DAR) menunjukkan aset perusahaan yang didanai melalui pinjaman, serta seberapa besar perusahaan bergantung pada sumber dana tersebut. Jika angka DAR nya tinggi, itu bisa menandakan peningkatan risiko keuangan dan memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan menyusun modalnya (Firman *et al.*, 2024). Rasio ini juga berguna untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu membayar hutangnya, baik yang jatuh tempo dalam waktu dekat maupun yang lebih lama, menggunakan aset yang mereka miliki. Jika pengelolaan aset tidak dilakukan dengan baik untuk memenuhi kewajiban utang, hal itu bisa merugikan performa keuangan perusahaan dan nilai sahamnya (Istiyowati & Putri, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham, namun menunjukkan hasil yang beragam. ROA berpengaruh terhadap harga saham (Dewi & Suwarno, 2022; Siahaan *et al.*, 2024). Sedangkan, pada penelitian lainnya ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Islavella & Sari, 2022). *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Ferdila & Mustika, 2022; Islavella & Sari, 2022). Namun, hasil tersebut tidak sejalan pada penelitian lainnya menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham (Pirmansah & Huda, 2022). Sementara itu, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham (Firman *et al.*, 2024; Istiyowati & Putri, 2022). Namun, pada penelitian lainnya *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Siagian *et al.*, 2021).

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks sektor dan periode waktu yang berbeda. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada periode awal pandemi atau menggunakan rentang waktu yang relatif singkat, serta belum secara spesifik menyoroti sektor konstruksi sebagai sektor yang terdampak signifikan oleh pandemi COVID-19.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024, sehingga mampu menggambarkan dampak pandemi COVID-19 hingga fase pemulihan. Selain itu, penelitian ini mengombinasikan rasio ROA, CR, dan DAR dalam satu model analisis untuk menilai pengaruhnya terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap harga saham pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Isyarat atau sinyal merupakan tindakan manajemen perusahaan untuk menyampaikan pandangan mengenai prospek masa depan perusahaan kepada investor (Arniwita *et al.*, 2021: 30). Dalam *signaling theory* dijelaskan bahwa perusahaan dapat mengirimkan informasi kepada pihak eksternal melalui berbagai aktivitas manajerial, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang memerlukan analisis lebih lanjut. Sinyal tersebut bertujuan memberikan informasi penting agar investor menyesuaikan penilaian terhadap kondisi dan kinerja perusahaan secara efektif (Ghozali, 2020: 166). *Signaling theory* menjelaskan bahwa manajemen menyampaikan informasi mengenai kondisi atau kebijakan perusahaan kepada investor sebagai sinyal, yang kemudian dianalisis untuk menilai prospek perusahaan. Sinyal yang dipersepsikan positif akan mendorong respons investor yang meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan sinyal negatif menimbulkan dampak sebaliknya (Subroto & Endaryati, 2024 : 37). Dengan teori ini dapat dikemukakan adanya potensi hubungan antara *Return on Asset*, *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* sebagai sinyal kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham.

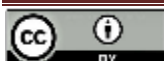
Harga Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang mencerminkan kepemilikan atau penyertaan modal seseorang dalam suatu perusahaan (Mapata *et al.*, 2024: 93). Harga saham diartikan sebagai nilai per lembar saham yang diperdagangkan di pasar modal dan bersifat fluktuatif karena dipengaruhi oleh mekanisme permintaan dan penawaran serta kondisi ekonomi mikro dan makro (Hermawan & Fajrina, 2017: 17). Harga saham yang berlaku di pasar menunjukkan nilai aktual saham pada saat transaksi berlangsung (Azis *et al.*, 2015: 80). Perubahan harga saham yaitu karena adanya perbedaan kekuatan antara permintaan dan penawaran. Ketika permintaan terhadap suatu saham lebih besar dibandingkan dengan penawarannya, harga saham cenderung mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila penawaran saham lebih besar daripada permintaannya, harga saham cenderung mengalami penurunan. Dalam penelitian ini, pengukuran harga saham menggunakan harga saham penutupan (Anggadini dan Damayanti, 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan nilai yang tercatat di pasar modal dan dapat berfluktuasi sesuai interaksi para pelaku pasar.

Return On Asset (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya, serta menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah investasi pada total aset perusahaan (Astuti *et al.*, 2021: 55). ROA juga mencerminkan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan, di mana nilai ROA yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang semakin baik (Warae *et al.*, 2024: 25). Selain itu, ROA berfungsi sebagai indikator untuk mengevaluasi kemampuan manajemen dalam mengelola investasi perusahaan, sehingga peningkatan ROA menunjukkan kinerja yang lebih optimal, sedangkan ROA yang rendah mencerminkan kinerja yang kurang baik (Sari, 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari semua aset yang dimiliki. Rasio ini mengindikasikan seberapa efektif dan efisien manajemen dalam mengelola aset untuk mendapatkan keuntungan.

Current Ratio (CR)



Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki, serta mencerminkan tingkat keamanan keuangan perusahaan (Kasmir, 2021: 134). CR juga digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sejauh mana aset lancar perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat (Fitriana, 2024: 27-28). *Current Ratio* menunjukkan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dalam periode satu tahun (Habib, 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset lancar yang dimiliki perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) menurut Fitriana (2024: 34) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara total utang perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Total aset yang dimaksud mencakup aset tetap, seperti mesin dan bangunan serta aset lancar seperti kas, simpanan bank non deposito. DAR didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan perbandingan jumlah utang dengan keseluruhan aset perusahaan. Semakin tinggi nilai DAR maka semakin besar proporsi aset yang dibiayai oleh utang, sehingga risiko yang dihadapi perusahaan juga meningkat (Siahaan *et al.*, 2024).

Return On Asset (ROA) dan Harga Saham

Return On Asset adalah ukuran pengembalian modal yang diinvestasikan dengan menggunakan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin banyak pengembalian yang diberikan kepada investor, sehingga semakin tinggi nilai ROA semakin tinggi harga saham (Siahaan *et al.*, 2024). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siahaan *et al.*, (2024) sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suwarno (2022) menunjukkan bahwa rasio ROA berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Islavella & Sari (2022) menunjukkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Return on Asset berpengaruh terhadap

harga saham

Current Ratio (CR) dan Harga Saham

Current Ratio berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio ini menunjukkan seberapa aman perusahaan dalam membayar hutang lancar saat jatuh tempo. *Current Ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menanggung kewajiban jangka pendeknya (Islavella & Sari, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Islavella & Sari (2022) mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian oleh Ferdila & Mustika (2022) mengatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tetapi penelitian Pirmansah & Huda (2022) mengatakan *currret ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Current Ratio berpengaruh terhadap harga saham

Debt to Asset Ratio (DAR) dan Harga Saham

Debt to Assets Ratio digunakan untuk menunjukkan seberapa besar hutang perusahaan yang dapat ditutupi oleh aset perusahaan. Risiko terhadap *Debt to Asset Ratio* ditekankan pada tingkat hutang. Jika perusahaan kurang mahir dalam mengelola aset untuk menutupi hutang, maka hal tersebut dapat menyebabkan penurunan harga saham (Istiyowati & Putri, 2022). Penelitian oleh Istiyowati & Putri (2022) sama halnya penelitian Firman *et al.*, (2024) mengatakan bahwa DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Debt to Asset Ratio berpengaruh terhadap harga saham

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari Oktober hingga Desember, dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan tahunan perusahaan konstruksi di BEI dari tahun 2020-2024.

Tabel 1. Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI	33
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>)	
1. Perusahaan yang tidak tercatat di BEI selama tahun 2020-2024	(13)
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tidak lengkap terkait variabel penelitian	(2)
3. Perusahaan mengalami rugi selama periode penelitian	(9)
Sampel perusahaan	9
Total sampel (N x Periode penelitian) 9 x 5 tahun)	45

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Tabel 2. Kode Perusahaan

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ADHI	PT. Adhi Karya Tbk	18-3-2024
2	NRCA	PT. Nusa Raya Cipta Tbk	27-6-2013
3	PBSA	PT. Paramita Bangun Sarana Tbk	28-2016
4	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan Tbk	9-2-2010
5	TOTL	PT. Total Bangun Persada Tbk	25-7-2006
6	WEGE	PT. Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	30-11-2017
7	BUKK	PT. Bukaka Teknik Utama Tbk	9-1-1995
8	PPRE	PT. PP Presisi Tbk	24-11-2017
9	PTPW	PT. Pratama Widya Tbk	7-2-2020

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI selama 2020–2024, mempublikasikan laporan keuangan lengkap terkait variabel penelitian, serta tidak mengalami kerugian pada periode tersebut. Data yang digunakan berasal dari data sekunder yang

dikumpulkan melalui metode dokumentasi dari laporan keuangan tahunan dan harga saham penutupan akhir tahun di situs web resmi IDX. Variabel penelitian meliputi harga saham sebagai variabel dependen, dan ROA, CR, serta DAR sebagai variabel independen

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
1.	Harga Saham (Y)	Harga saham merupakan nilai nominal yang ada pada pasar modal dapat berubah sehingga berdasarkan pelaku pasar itu sendiri.	<i>Closing Price</i> (harga pada saat penutupan)
2.	<i>Return On Asset</i> (X ₁)	ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimilikinya.	Rumus <i>Return on Assets</i> (ROA) menurut Jirwanto et al., (2024: 21): $ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$
3.	<i>Current Ratio</i> (X ₂)	CR adalah ukuran keuangan yang berfungsi untuk melihat bagaimana aset lancar perusahaan dapat memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya.	Rumus <i>Current Ratio</i> (CR) menurut Jirwanto et al., (2024: 24): $CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$
4.	<i>Debt to Asset Ratio</i> (X ₃)	DAR merupakan salah satu rasio keuangan yang penting karena menghitung seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk memenuhi atau mendanai kebutuhan aset perusahaan.	Rumus <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) menurut Jirwanto et al., (2024: 28): $DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Analisis data dilakukan menggunakan uji asumsi klasik, uji autokorelasi, uji regresi linier berganda, uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2).

Model persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana Y adalah harga saham sebagai variabel dependen, X_1 adalah *Return on Asset*, X_2

adalah *Current Ratio*, X_3 adalah *Debt to Asset Ratio*, α merupakan konstanta, β_1 , β_2 , dan β_3 adalah koefisien regresi, serta e adalah *error*.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	45	.001	.242	.05116	.054048
CR	45	1.004	5.848	1.99936	1.209875
DAR	45	.120	.854	.50902	.202128
Harga Saham	45	55	1865	560.87	423.124

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan statistik deskriptif dari 45 observasi, ROA rata - rata 0,05116 menunjukkan variasi keuntungan perusahaan dari aset, CR rata-rata 1,99936 mencerminkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, DAR rata - rata 0,50902 menggambarkan struktur pendanaan

perusahaan, dan harga saham rata-rata 560,87 menunjukkan variasi harga saham yang signifikan antar perusahaan.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	Syarat	Keterangan
Asymp. Sig (2-tailed)	0,000	> 0,05	Tidak berdistribusi normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Data penelitian tidak terdistribusi secara normal. Oleh karena itu,

peneliti melakukan transformasi data agar memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji normalitas setelah transformasi disajikan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

	Unstandardized Residual	Syarat	Keterangan
Asymp. Sig (2-tailed)	0,200	> 0,05	Tidak berdistribusi normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas setelah dilakukan transformasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari

0,05. Dengan demikian, data penelitian terdistribusi normal dan layak digunakan untuk pengujian asumsi klasik berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas disajikan pada

tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Tolerance	Staistics VIF	Keterangan
ROA	0,649	1,541	Tidak terjadi multikolinearitas
CR	0,187	5,348	Tidak terjadi multikolinearitas
DAR	0,155	6,456	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Sesuai dengan hasil pengujian multikolinearitas, semua variabel bebas yaitu

ROA, CR, dan DAR memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Tidak ada

multikolinearitas di antara variable - variabel tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. 2-tailed	Standar	Kesimpulan
ROA	0,109	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CR	0,291	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DAR	0,353	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel independen, yaitu ROA, CR, dan DAR, memiliki nilai signifikansi 2-tailed di atas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model, sehingga

penyebaran residual bersifat homogen.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

	DW Test	Standar	Keterangan
Durbin Watson	1,859	Di antara -2 sampai +2	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,859. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat korelasi residual, karena nilai DW berada dalam rentang - 2 hingga +2, yang menandakan tidak terjadi

autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda tertampilkan pada tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,929	0,128	7,235	0,000
ROA	-0,065	0,123	-0,530	0,599
CR	-2,400	0,618	-3,880	0,000
DAR	-2,940	0,635	-4,626	0,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Pada tabel 10, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,926 - 0,065 X_1 - 2,400 X_2 - 2,940 X_3 + e$$

1. Berdasarkan persamaan regresi linier berganda, nilai konstanta 0,926 apabila ROA, CR, dan DAR sama dengan nol, maka nilai variabel dependen (harga saham) berada pada 0,926, yang mencerminkan kondisi awal ketika semua variabel independen tidak berubah.
2. Koefisien ROA (X_1) -0,065 artinya setiap kali ROA naik satu satuan, harga saham akan turun sebesar 0,065, asalkan variabel lainnya tidak berubah, sehingga ROA berpengaruh negatif terhadap harga saham.
3. Koefisien CR (X_2) adalah 2.400: setiap kali CR naik satu satuan, maka harga saham akan turun sebesar 2.400, yang berarti CR juga mempunyai hubungan negatif dengan harga saham.
4. Selanjutnya koefisien DAR bernilai -2,940, yang berarti setiap kali DAR naik satu satuan,

harga saham akan turun sebesar 2,940, sehingga semakin tinggi rasio utang terhadap asset, semakin rendah harga saham.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil uji F disajikan pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Hasil Uji F

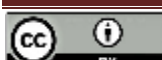
F _{hitung}	Sig.	Standar	Keterangan
8,823	0,000	< 0,05	Model layak

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 11, hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 8,823 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Dengan demikian, variabel independen (ROA, CR, DAR) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu harga saham.

Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil uji t disajikan pada tabel 12 berikut ini:



Tabel 12. Hasil Uji t

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig	Standar	Keterangan
ROA	-0,530	-2,019	0,599	<0,05	Ho diterima Ha ditolak
CR	-3,880	-2,019	0,000	<0,05	Ho ditolak Ha diterima
DAR	-4,626	-2,019	0,000	<0,05	Ho ditolak Ha diterima

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

- Berdasarkan Tabel 12, diperoleh:
1. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini disebabkan oleh nilai signifikansi variabel ROA yang mencapai 0,599 angka tersebut lebih besar daripada 0,05. Selain itu, nilai t_{hitung} ROA sebesar $|-0,530| < t_{tabel} |-2,019|$.
 2. CR memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap harga saham, berdasarkan nilai t_{hitung} CR sebesar $|-3,880| > t_{tabel} |-2,019|$ serta nilai signifikansi variabel CR yang sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05.

3. Variabel DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, berdasarkan nilai t_{hitung} untuk variabel DAR sebesar $|-4,626|, > t_{tabel} |-2,019|$. Selain itu nilai signifikansi variabel DAR adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa pengaruhnya benar-benar signifikan secara statistik.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Kesimpulan
1	.631 ^a	.398	.353	Berpengaruh sebesar 35,3 %

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 13, hasil uji koefisien determinasi Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0,353. Ini menunjukkan bahwa 35,3% variasi pada variabel dependen yaitu harga saham disebabkan oleh variabel independen *Return on Assets*, *Current Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio*. Sisa variasi sebesar 64,7% disebabkan oleh faktor-faktor di luar penelitian ini, seperti suku bunga pasar, suku bunga, kebijakan pemerintah, dll penelitian, seperti rasio pasar, suku bunga, kebijakan pemerintah, dan sebagainya.

Pengaruh Return on Asset Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, nilai t_{hitung} yang didapat untuk variabel *Return on Assets* adalah $|-0,388|$, sementara nilai t_{tabel} adalah $|-2,019|$, dengan tingkat signifikansi 0,700 yang lebih besar dari 0,05. Jadi, *Return on Asset* tidak memengaruhi harga saham. Artinya pada saat ROA naik atau turun, itu tidak berdampak terhadap harga saham di perusahaan konstruksi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 sampai 2024.

Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hal ini disebabkan sifat industri konstruksi yang memerlukan aset besar dan investasi jangka panjang, sehingga peningkatan aset tidak selalu sejalan dengan laba bersih. Akibatnya, ROA

kurang efektif untuk menggambarkan efisiensi operasional serta kinerja keseluruhan perusahaan konstruksi, sehingga tidak menjadi pertimbangan utama bagi investor saat mengambil keputusan investasi.

Perusahaan konstruksi menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan aset seperti mesin berat dan peralatan proyek yang likuiditasnya rendah. Aset ini sering tidak produktif saat proyek tertunda, sehingga meski tercatat bernilai tinggi, laba tidak meningkat. Biaya penyusutan dan perawatan tetap harus dibayar, menekan laba bersih, sehingga ROA cenderung menunjukkan angka rendah meskipun efisiensi operasional tidak menurun secara signifikan.

Periode penelitian berlangsung saat pandemi Covid-19, sehingga faktor eksternal, termasuk penundaan atau pembatalan proyek, fluktuasi harga bahan bangunan, dan ketidakpastian kebijakan pemerintah, memengaruhi harga saham. Kondisi ini menyebabkan laba menurun meskipun aset tetap tinggi, sehingga ROA kurang mampu mencerminkan kinerja perusahaan. Hubungan antara ROA dan performa perusahaan konstruksi menjadi lemah dan ROA tidak berpengaruh signifikan selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini konsisten dengan (Islavella & Sari, 2022) yang menemukan bahwa harga saham tidak dipengaruhi variabel *Return On Asset*, tetapi berbeda dengan hasil penelitian (Dewi & Suwarno, 2022) dan (Siahaan *et al.*,

2024) yang berpendapat bahwa variabel *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan *Signaling Theory*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) belum mampu berfungsi sebagai sinyal yang relevan bagi investor dalam menilai harga saham perusahaan konstruksi selama periode 2020–2024. Karakteristik industri konstruksi yang padat aset, berorientasi jangka panjang, serta kondisi pandemi Covid-19 menyebabkan informasi laba yang tercermin dalam ROA kurang merepresentasikan prospek perusahaan secara akurat.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t , nilai t_{hitung} *Current Ratio* sebesar $|-3,866|$, sementara nilai t_{tabel} sebesar $|-2,019|$, dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dapat diartikan *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, meningkatnya angka *Current Ratio* akan diikuti penurunan harga saham, dan sebaliknya, penurunan *Current Ratio* akan mendorong kenaikan harga saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI pada periode 2020 – 2024.

Dikarenakan sebagian besar aset lancar perusahaan konstruksi terdiri dari piutang proyek dan persediaan material. Meskipun secara teori keduanya termasuk aset lancar, pada praktiknya aset tersebut sulit dicairkan menjadi kas dalam waktu singkat. Oleh karena itu, investor memahami bahwa rasio lancar (CR) yang tinggi tidak selalu menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Situasi ini menimbulkan keraguan terhadap kualitas aset lancar perusahaan, sehingga CR tinggi justru dapat dianggap sebagai sinyal peringatan. Persepsi ini kemudian memengaruhi keputusan investor dalam membeli saham, yang dapat menyebabkan harga saham perusahaan konstruksi cenderung menurun.

Tingginya angka CR menggambarkan perusahaan konstruksi kurang efektif dalam mengelola modal kerja, karena dana banyak tertahan di piutang dan persediaan sehingga perputaran modal kerja lambat. Kondisi ini dapat menghambat operasional dan pemenuhan kebutuhan dana jangka pendek, yang dipandang investor sebagai kelemahan dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

Pengaruh negatif *Current Ratio* terhadap harga saham terlihat jelas selama 2020–2024, ketika banyak proyek konstruksi tertunda akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil. Penundaan ini

meningkatkan tagihan perusahaan sehingga CR naik tanpa peningkatan kas yang nyata. Investor menilai hal ini sebagai risiko keuangan, memicu tekanan jual saham dan menurunkan harga saham.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui *signaling theory*, menurut teori ini manajemen memberi informasi kepada investor yang memengaruhi respons mereka terhadap entitas. Informasi tersebut bisa berupa kondisi saat ini atau kebijakan yang akan dijalankan, yang kemudian dianalisis sebagai sinyal positif atau negatif. Likuiditas dari piutang yang sulit dicairkan dipersepsikan sebagai risiko, sehingga *Current Ratio* yang tinggi dapat menimbulkan respons negatif pasar dan menurunkan harga saham perusahaan konstruksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori sinyal, bahwa rasio keuangan dapat memberikan sinyal negatif jika tidak mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya (Subroto & Endaryati, 2024 :37).

Temuan ini konsisten dengan (Pirmansah & Huda, 2022) yang berpendapat *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan temuan (Islavella & Sari, 2022), (Ferdila & Mustika, 2022) yang berpendapat sebaliknya yaitu CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan *Signaling Theory*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) yang tinggi pada perusahaan konstruksi justru dipersepsikan sebagai sinyal negatif oleh investor selama periode 2020–2024. Struktur aset lancar yang didominasi piutang proyek dan persediaan material membuat CR tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan likuiditas riil perusahaan. Dalam konteks ini, peningkatan CR mengindikasikan lemahnya efektivitas pengelolaan modal kerja dan tingginya risiko keterlambatan arus kas, sehingga pasar merespons secara negatif.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian hipotesis nilai t_{hitung} *Debt to Asset Ratio* $|-4,688|$, lebih besar dibanding t_{tabel} $|-2,019|$, diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. peningkatan rasio menyebabkan harga saham menurun, sedangkan penurunan rasio menyebabkan harga saham perusahaan konstruksi meningkat.

Risiko keuangan perusahaan meningkat karena rasio DAR yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai melalui utang. Pada perusahaan konstruksi, utang

sering digunakan untuk proyek besar, namun utang berlebihan menambah beban pembayaran yang dapat memperburuk kondisi keuangan. Risiko ini memengaruhi keputusan investor, sehingga minat terhadap saham menurun dan nilai saham cenderung turun.

Nilai DAR yang tinggi menyebabkan kenaikan beban bunga dan kewajiban utang, sehingga mengurangi kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan bersih. Pada perusahaan konstruksi, aliran kas yang bergantung pada penyelesaian proyek dan pembayaran klien sering tidak stabil. Gangguan aliran kas pada perusahaan dengan utang tinggi dapat menimbulkan tekanan finansial, yang dianggap investor sebagai risiko bagi kelangsungan bisnis. Sehingga saham dengan DAR yang besar cenderung kurang diminati

Pengaruh negatif DAR pada harga saham terlihat jelas pada 2020–2024, ketika ketidakstabilan ekonomi memengaruhi sektor konstruksi dan banyak proyek tertunda. Perusahaan dengan utang tinggi menjadi lebih rentan, sehingga investor cenderung berhati-hati dan menjual saham, meningkatkan tekanan jual dan menurunkan harga saham. Dengan demikian, DAR terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham selama periode penelitian.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Istiyowati & Putri, 2022), (Firman *et al.*, 2024) mengatakan bahwa DAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan temuan (Siagian *et al.*, 2021) berpendapat jika DAR mempengaruhi harga saham.

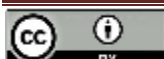
Berdasarkan *Signaling Theory*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi dipersepsikan sebagai sinyal negatif oleh investor pada perusahaan konstruksi selama periode 2020 – 2024. Tingginya proporsi utang dalam pembiayaan aset mengindikasikan meningkatnya risiko keuangan, beban bunga, serta ketidakstabilan arus kas, terutama ketika proyek mengalami penundaan.

KESIMPULAN

Selama periode 2020–2024, harga saham perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak dipengaruhi oleh *Return on Assets* (ROA). Di sisi lain, *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada periode yang sama. Ketiga variabel dalam penelitian ini dapat menjelaskan 35,3% fluktuasi harga saham, dengan faktor di luar model penelitian sebesar 64,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadini, S. D., & Damayanti, S. (2021). Indikasi Current Ratio Dalam Peningkatan Harga Saham. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(1), 47–57.
- Arniwita, Kurniasih, E. T., Abriyoso, O., & Wijayantini, B. (2021). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Astuti, Sembiring, L. D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). Analisis Laporan Keuangan. In Cv. Media Sains Indonesia. CV Media Sains Indonesia.
- Azis, M., Mintarti, S., & Nadir, M. (2015). *Manajemen Investasi (Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham)*. Deepublish Publisher.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Konstruksi Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Pembekuan Sementara Perdagangan Akibat Penurunan IHSG*. [idx.co.id. https://www.idx.co.id/id/hasil-pencarian?q=PENURUNAN IHSG COVID&p=1](https://www.idx.co.id/id/hasil-pencarian?q=PENURUNAN%20IHSG%20COVID&p=1)
- Damanik, E., Simanjuntak, W. T., Martina, S., & Sriwiyanti, E. (2021). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (Roe), Debt To Equity (Der) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pakan Ternak Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 - 2018). *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 3(1). <https://doi.org/10.36985/accusi.v3i1.485>
- Databoks Katadata. (2021). *Kontribusi Sektor Konstruksi terhadap PDB Indonesia*. <https://databoks.katadata.co.id>
- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS, Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 472–482.
- Ferdila, & Mustika, I. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning per Share Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 5(2), 17–28.



- Firman, F. M., Nurhayati, & Rimawan, M. (2024). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Harga Saham Pada PT. Ultrajaya Milk Industry, Tbk. *eco-Buss*, 7(1), 367–378.
- Fitriana, A. (2024). Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan. CV Malik Rizki Amanah.
- Ghozali, I. (2020). 25 Grand Theory: 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis (untuk Landasan Teori Skripsi, Tesis Dan Disertasi). Penerbit Yoga Pratama.
- Habib, R. (2024). Impact of Liquidity Ratio, Dividend on Share Price: A Study of Food and Allied, Engineering, and Pharmaceuticals and Chemicals Industries in Bangladesh. *Talaa: Journal of Islamic Finance*, 4(2), 91–101.
- Hermawan, A., & Fajrina, A. N. (2017). Financial Distress dan Harga Saham. In Mer-C Publishing.
- Islavella, N., & Sari, N. R. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019-2021). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(1), 67–80.
<https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i1.159>
- Istiyowati, D., & Putri, I. S. (2022). Pengaruh Total Aset Turnover (TATO), Earning Per Share (EPS), Debt to Assets Ratio (DAR) Terhadap Harga Saham Pada Industri Farmasi. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 210–215.
<https://doi.org/10.54259/akua.v1i2.774>
- Jirwanto, H., Aqsa, M. A., Agusven, T., Herman, H., & Sulfitri, V. (2024). Manajemen Keuangan. CV. Azka Pustaka. www.penerbitazkapustaka.com
- Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan (Revisi). PT Raja Grafindo Persada.
- Mahardika, A., Maya, H., & Prapanca, D. (2025). Perangkat Dalam Keuntungan Deviden Pada Harga Saham. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(1), 186-196
- Mapata, D., Wenno, M., Nuryani, N. N. J., Prena, G. D., Trimurti, C. P., Wahyuni, N., Purnamasari, E. D., Hernawan, M. A., Regar, E., Stefhani, Y., Ismartaya, Nusa, G. H., Kartini, E., & Faisal, M. (2024). Manajemen Keuangan (Teori, Analisis dan Aplikasi). CV Media Sains Indonesia.
- Narisa Fakhriani Saputri, & Zulfa Irawati. (2023). Analisis Pengaruh Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 361–373.
<https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.908>
- Pirmansah, A., & Huda, S. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kontruksi Bangunan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(2), 112-120.
- Sari, D. I. (2021). Pengaruh ROA, ROE Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019. *Tirtayasa Ekonomika*, 16(1), 83–96.
- Siagian, A. O., Wijoyo, H., & Cahyono, Y. (2021). The Effect of Debt to Asset Ratio, Return on Equity, and Current Ratio on Stock Prices of Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016 - 2019 Period. *JWC: Journal of World Conference*, 3(2), 309–314.
- Siahaan, J. P. O., Gaol, H. F. L., Sinaga, A., Tampubolo, S. E., Siallagan, H., & Sipayung, R. C. (2024). Pengaruh ROA, DAR dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2018-2022). *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 642–661.
- Subroto, V. K., & Endaryati, E. (2024). Kumpulan Teori Akuntansi. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Tarigan, W. J., Sinaga, M. H., & Martina, S. (2024). Impact Of Return On Asset, Current Ratio And Debt To Equity Ration On Price With BI Rate As Moderation Variable In Mining Company. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(1), 89-95
- Warae, Y., Hartono, P. G., Suade, Y. K. M., Widiastuti, M. C., Rahayu, D. H., & Tinungki, G. M. (2024). Buku Ajar Manajemen Keuangan. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

